

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan potensi penerus cita-cita bangsa, oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak harus mendapat perhatian dari orang tua dan juga dari pemerintah. Sehat dalam keperawatan anak yaitu sehat dalam rentang sehat sakit. Sehat yaitu keadaan kesejahteraan optimal antara fisik, mental, dan sosial yang harus dicapai sepanjang kehidupan anak, dalam rangka mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya. Dengan demikian, jika anak sakit akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan spiritual (Mulyani, 2020). Namun, selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak sering kali mengalami sakit. Kejadian sakit yang sering dialami anak biasanya akan ditandai dengan beberapa gejala diantaranya adalah demam. Demam muncul pada berbagai penyakit khususnya penyakit yang disebabkan oleh infeksi (Haryani *et al*, 2018).

Demam merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan suhu diatas normal sebagai respon dari stimulus patologis, akibat peningkatan pusat pengaturan suhu di hipotalamus (Sulubara, 2021). Sebagian besar demam yang terjadi pada anak merupakan akibat dari pusat panas atau termogulasi di hipotalamus penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam juga berperan dalam meningkatkan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi dan menjadi sinyal bahwa tubuh sedang mengalami gangguan kesehatan (Sudibyo *et al*, 2020).

Demam dianggap sebagai kondisi yang membahayakan keselamatan anak karena jika demam tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan hipertermi, dehidrasi, pingsan, dan kerusakan sistem syaraf pusat yang dapat beresiko mengakibatkan anak mengalami kejang demam.

Terdapat 2.165 juta penderita yang mengalami kejang demam dan lebih dari 216 ribu diantaranya meninggal dunia. Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17% dan pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Sulubara, 2021).

World Health Organization menyatakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan jumlah kematian 500 sampai 600 ribu pertahunnya (Firmansyah *et al*, 2021). Demam di Amerika dilaporkan per tahun 0,2 kasus per 100.000 penduduk, kasus demam di Afrika sebanyak 37.687 kasus, dan di Pasifik Barat sebanyak 1,2 juta kasus (Berutu, 2019). Data kunjungan fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak mengalami demam. Anak merupakan yang paling rentan terkena demam, walaupun gejala yang dialami anak lebih ringan dari dewasa. Anak yang menderita demam dibawah usia 5 tahun sebesar 31%, pada usia 6-23 bulan angka menunjukkan 37% lebih rentan mengalami demam, dan tiga dari empat anak demam yang dibawa ke fasilitas kesehatan sebesar 73%, orang tua mengobati demam ringan pada balitanya dengan obat-obatan (Kholimatusadiya, 2019).

Hasil survey Departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam menjadi 15,4 per 10.000 penduduk. Kementrian Kesehatan RI menyebutkan jika ada beberapa penyakit yang disertai dengan gejala demam seperti *Demam Berdarah Dengue* (DBD) dengan prevalensi sebanyak 9.358 jiwa, 0,75% orang terjangkit malaria, dan penderita demam thypoid mencapai angka rata-rata 800 per 100.000 penduduk dengan prevalensi 358-810 per 100.000 penduduk (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Sedangkan di Jawa Tengah kejadian demam sering kali meningkat pada kesakitan dan kematian pada balita dan anak. Penyakit terbanyak dengan gejala awal demam yaitu kusta 4,5%, diare 62,7%, pneumonia 62,5%, dan DBD dengan angka kematian sebanyak 1,05% per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten Boyolali jumlah penyakit yang diawali dengan gejala demam yaitu pneumonia sebanyak 3.526 balita, diare 9.671 penderita, kusta 6 penderita, dan DBD sebanyak 11,1 per 100.000 penduduk atau 118 penderita (Dinkes Kabupaten Boyolali, 2020). Sedangkan dari Puskesmas Kecamatan Ngemplak anak yang menderita demam dalam kategori rentang usia 1-3 tahun pada tahun 2021 sebanyak 47 anak, dan pada periode Januari sampai Maret 2022 mencapai 37 anak yang dirawat dengan masalah keperawatan demam. Sedangkan data yang diperoleh dari bidan di desa Sindon pada tahun 2021 tercatat 30 anak yang mengalami demam, dan pada periode Januari sampai Maret 2022 sebanyak 19 anak.

Demam pada anak dibutuhkan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa, apabila tindakan dalam mengatasi demam pada anak tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Suntari *et al*, 2019). Penanganan demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologi yaitu dengan memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan nonfarmakologi yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas yang dilakukan setelah pemberian obat antipiretik (Agustina *et al*, 2021).

Teknik non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam, yaitu dengan memberikan beberapa tindakan seperti kompres hangat, *Water Tepid Sponge*, plester kompres, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan tirah baring (Firmansyah *et al*, 2021). Kompres merupakan suatu metode fisik yang dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu kompres hangat, *Water Tepid Sponge* (Sulubara, 2021).

Water Tepid Sponge merupakan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka (Suntari *et al*, 2019). *Water Tepid Sponge* bisa menjadi

salah satu alternatif yang paling tepat untuk penanganan anak demam. Keefektifan *Water Tepid Sponge* dalam menurunkan demam sudah terbukti, diketahui dari penelitian yang sudah dilakukan oleh (Irlianti *et al*, 2021) teknik *Water Tepid Sponge* dalam penerapan sudah menurunkan suhu tubuh anak sebesar 1,2°C.

Hasil penelitian (Sulubara, 2021) terdapat pengaruh penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge* yaitu 1,1°C, sejalan dengan hasil penelitian (Suntari *et al*, 2019) dimana didapatkan hasil rata-rata penurunan suhu tubuh dengan metode *Water Tepid Sponge* sebesar 1°C. Hasil penelitian (Firmansyah *et al*, 2021) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian *Water Tepid Sponge* terhadap perubahan suhu tubuh sebesar 2,5°C setelah dilakukan tindakan keperawatan *Water Tepid Sponge* selama 7 hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Desa Sindon, terdapat 3 orang tua yang belum mengetahui apa itu *Water Tepid Sponge*, manfaat dan cara melakukan *Water Tepid Sponge*. Maka dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karya tulis ilmiah dengan study kasus yang berjudul “Penerapan *Water Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-3 Tahun Yang Mengalami Demam Di Desa Sindon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penurunan suhu tubuh anak usia 1-3 tahun yang mengalami demam sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi *Water Tepid Sponge* pada anak usia 1-3 tahun yang mengalami demam di desa Sindon.

2. Tujuan Khusus

- a. Medeskripsikan hasil pengukuran suhu tubuh sebelum penerapan *Water Tepid Sponge* pada anak usia 1-3 tahun yang mengalami demam di desa Sindon.
- b. Medeskripsikan hasil pengukuran suhu tubuh sesudah penerapan *Water Tepid Sponge* pada anak usia 1-3 tahun yang mengalami demam di desa Sindon.
- c. Medeskripsikan perbedaan suhu tubuh antara sebelum dan sesudah penerapan *Water Tepid Sponge* pada anak usia 1-3 tahun yang mengalami demam di desa Sindon.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat cara melakukan tindakan *Water Tepid Sponge* secara mandiri. Untuk membudayakan pengelolaan anak yang mengalami demam secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan *Water Tepid Sponge*.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan *Water Tepid Sponge* pada anak yang mengalami demam pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan *Water Tepid Sponge*, secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan *Water Tepid Sponge* pada anak usia 1-3 tahun yang mengalami demam.